

Asimilasi dan Akulturasi Penyembahan Baal di Bangsa Israel: Pendekatan Sosio Teologis menurut Teori *Multi Stage Assimilation* Milton M. Gordon

Gandi Wibowo

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari

Email: gandiwibowo132@gmail.com

Abstrak

Keistimewaan Israel sebagai bangsa pilihan Tuhan tidaklah membuat hati bangsa ini terpaut dan taat kepada Allah. Israel di masa Perjanjian Lama ternyata sulit melepaskan diri dari keterikatan penyembahan Baal. Hingga akhir masa keruntuhan Kerajaan Israel Utara dan Selatan disertai dengan masa pembuangan Babel membuat praktek penyembahan ilah asing ini perlahan surut secara drastis. Pemahaman mengenai fenomena ini di dalam konteks teologis normatif biasanya melihat penyembahan Baal sebagai dosa yang muncul begitu saja tanpa melihat proses asimilasi dan akulturasi keyakinan Israel. Tetapi pendekatan dari sisi sosioteologisakan membuat pemahaman mengenai fenomena penyembahan Baal di Israel Kuno menjadi lebih jelas. Baal sebagai dewa kesuburan orang Kanaan sudah dikenal luas hingga ke Mesir Kuno terutama di bagian utara. Adopsi Baal sebagai dewa kesuburan memiliki aspek politis bagi Mesir Kuno untuk membangun aliansi dengan bangsa sekitar, selain karena aspek spiritual dalam politeisme yang mereka bangun. Perbudakan Israel di Mesir mempengaruhi pola pikir Israel dan kecenderungan perilaku mereka untuk kompromi terhadap penyembahan ilah asing. Kuatnya budaya asing masuk ke dalam Israel karena proses asimilasi bertahap dari pernikahan hingga puncaknya menjadi dewa nasional orang Israel di zaman Ahab.

Kata kunci: Baal, asimilasi bertahap, sosio-teologis.

Abstract

The excellence of Israel as God's chosen nation does not make the hearts of this nation attached to and obey God. Israel in Old Testament times found it difficult to break away from the idolatry of Baal worship. Until the end of the Kingdoms of Northern and Southern Israel, accompanied by the Babylonian exile, this foreign god-worshipping practice gradually declined drastically. Understanding this phenomenon in a normative theological context usually sees Baal worship as a sin that just arises without seeing the process of assimilation and acculturation of Israeli beliefs. But a socio-theological approach will make the understanding of the phenomenon of Baal worship in Ancient Israel clearer. Baal as the god of fertility of the Canaanites was widely known to Ancient Egypt, especially in the north. The adoption of Baal as a fertility god had a political aspect for Ancient Egyptians to build alliances with surrounding nations, apart from the spiritual aspect of the polytheism they built. Israel's slavery in Egypt influenced the mindset of Israelis and their behavioral tendency to compromise the worship of foreign gods. The strength of foreign culture entered Israel due to the gradual assimilation process from marriage to the climax of becoming the national god of the Israelites in Ahab's day.

Keywords: Baal, multi stage assimilation, Socio-theological

Pendahuluan

Pemujaan Baal menjadi masalah kronis bagi Israel selama lebih dari 6 abad. Sejak disebutkan pertama kali dalam Taurat (Bilangan 22:41) sampai terakhir kali dalam Perjanjian Lama (Zefanya 1:4), pengaruh Baal masih terlihat dalam kehidupan Israel. Pengaruh ini disebabkan keunikan dari Baal.¹ Walaupun penyembahan secara seremonial memudar setelah kembalinya Israel dari masa pembuangan di Babel, Paulus sempat menyinggung mengenai Baal (Roma 11:4) saat Tuhan memelihara 7000 orang Israel dari kecemaran penyembahan berhala. Persentuhan Israel dengan Baal dimulai saat mereka berada di Mesir.

Kelaparan besar membuat Yakub dan keturunannya melakukan migrasi ke Mesir saat Yusuf menjadi orang nomor dua di Mesir. Firaun memberikan Goshen yang subur sebagai tempat tinggal karena profesi mereka sebagai penggembala ternak. Mereka diijinkan Firaun yang menghormati Yusuf sehingga Yakub dan keturunannya mendiami tanah terbaik di Mesir (Kej 45:18; 47:6,11). Kesuburan tanah Goshen diperoleh dari endapan Sungai Nil yang meluap saat banjir. Bahkan hingga saat ini, daerah delta Sungai Nil termasuk daerah paling subur di dunia. Sebagai kawanan penggembala mereka membutuhkan padang rumput hijau untuk kawanan domba mereka. Setelah Yusuf mati dan pergantian kekuasaan kepada Firaun yang tidak mengenal Yusuf, Israel memasuki fase perbudakan. Sebagai budak mereka dipaksa untuk membuat batu bata untuk pembangunan di Mesir. Kondisi Israel yang diperbudak dengan keras membuat mereka terbatas dalam belajar teknologi pertanian sehingga saat memasuki tanah Kanaan, mereka mengalami adaptasi yang tidak mudah. Mesir selalu dialiri Sungai Nil yang rata-rata lebarnya saat ini 2-3 km yang mengalir sepanjang sisi timur Mesir. Sedangkan daerah Kanaan hanya dialiri Sungai Yordan yang sangat kecil. Daerah Kanaan mengandalkan hujan sebagai sumber air mereka terutama di daerah sebelah barat dan selatan. Israel melalui 12 pengintai mengetahui kesuburan tanah di sekitar lembah Eskol dan negeri itu berlimpah susu dan madu. Tetapi karena melihat kondisi geografis Israel dan melihat kemampuan penduduk Kanaan dalam bercocok tanam membuat mereka memandang perlu untuk menyembah Baal karena berkuasa atas kesuburan sedangkan menurut pemikiran orang Israel yang tegar tengkuk, TUHAN Israel hanya berkuasa di dalam peperangan tetapi bukan kesuburan. Kemampuan bercocok tanam saat mereka menaklukkan tanah Kanaan belumlah sebaik orang Kanaan. Apalagi Kanaan menyembah Baal sebagai dewa kesuburan yang memberikan kelimpahan panen bagi Kanaan. Hal ini membuat Israel penyembah Baal berkompromi dengan cara melanggar hukum Taurat.

Pendekatan Sosio-Teologis

Sosio teologi memiliki makna hubungan keterkaitan antara kajian sosial dan kajian teologis sebagai alternatif untuk lebih memahami secara positif untuk menganalisa suatu fenomena sosial berkaitan dengan kepercayaan.² Secara teologis, Israel memiliki budaya monoteisme yang kuat. Berkaitan dengan keluarga Yakub, mereka telah mengenal Allah yang disembah oleh Abraham, Ishak dan Yakub. Tradisi tersebut dipelihara terus-menerus dan diteruskan kepada keturunan mereka. Secara sosiologis juga dipandang perlu untuk melihat fenomena menarik dimana Israel

¹ Ralph L. Smith, *Baal*, Biblical Illustrator 10:2 (Winter 1984)

²M. Juergensmeyer, "The Sociotheological Turn," *Journal of the American Academy of Religion* 81, no. 4 (December 1, 2013): 939–48, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lft049>.

sebagai bangsa yang monoteistik tetapi sempat mengalami keterikatan kepada penyembahan berhala selama lebih dari 500 tahun.

Definisi akulturasi dan asimilasi

Suatu definisi yang otoritatif tentang akulturasi (*acculturation*) telah diberikan oleh *Subcommittee on Acculturation* yang dibentuk oleh *Social Science Research Council*³ dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan dimensi-dimensi penelitian lapangan tentang akulturasi. *Social Science Research Council* memberikan definisi akulturasi dan asimilasi sebagai berikut:

- a. Akulturasi adalah proses memahami sepenuhnya fenomena-fenomena yang terjadi ketika kelompok-kelompok individu memiliki perbedaan-perbedaan budaya untuk melakukan kontak pertama kalinya secara kontinyu, dengan melakukan perubahan-perubahan berikutnya dalam bentuk-bentuk suatu budaya asli atau keduanya.
- b. Asimilasi adalah proses interpenetrasi dan fusi yang mana orang-orang atau kelompok-kelompok, dengan persamaan pengalaman dan sejarah, bergabung bersama dalam suatu kehidupan budayanya.

Persamaan dan perbedaan asimilasi dan akulturasi

Peristiwa asimilasi dan akulturasi adalah proses dinamis yang dapat terjadi pada individu maupun sekelompok masyarakat. Keduanya juga terjadi melalui proses gradual serta membutuhkan keterlibatan dan kontak secara langsung (*involve direct contact*).

Perbedaan antara asimilasi dan akulturasi terdapat pada sisi nilai-nilai asli suatu individu atau kelompok sosial. Dalam akulturasi tidak terdapat perubahan nilai-nilai asli walaupun ada penambahan nilai-nilai baru. Sebaliknya, dalam asimilasi akan muncul nilai baru yang berbeda atau berlawanan dengan nilai-nilai lama. Jadi perubahan secara internal di dalam akulturasi kurang dibutuhkan, tetapi dalam asimilasi sangat diperlukan. Demikian juga dari sisi penerimaan individu atau kelompok masyarakat eksternal. Dalam akulturasi kurang diperlukan, sedangkan dalam asimilasi sangat diperlukan.⁴ Kedinamisan di dalam proses asimilasi dan akulturasi menyebabkan kecepatan suatu individu atau kelompok terpengaruh terhadap budaya lain menjadi berbeda-beda.

Asimilasi bertahap menurut Milton M. Gordon

Adapun Milton Gordon adalah sosiolog sekuler yang memiliki teori asimilasi bertahap (*multi-stages of assimilation*).⁵ Milton M. Gordon mengemukakan suatu model asimilasi yang terjadi dalam proses yang melalui banyak tahapan (*multi-stages of assimilation*). Model asimilasi ini memiliki tujuh tahapan:

³ Kelompok khusus ini terdiri dari para antropolog terkemuka, seperti Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits. Lebih lanjut dapat dilihat pada website Social Science Research Council <http://www.ssrc.org>

⁴ Raymond H.C. Teske, Jr dan Bardin H. Nelson, *Acculturation and Assimilation: A Clarification*, 1973, hal 15.

⁵ Milton M. Gordon, "*Assimilation in American Life: The Ruke of Race, Religion, and National Origins*," Oxford University Press, Inc. (Library of Congress Catalogue Card Number: 64-15010, 1964).

- a. Asimilasi budaya atau perilaku (*cultural or behavioral assimilation*): berhubungan dengan perubahan pola kebudayaan guna menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas.
- b. Asimilasi struktural (*structural assimilation*): berkaitan dengan masuknya kelompok minoritas secara besar-besaran ke dalam suatu perkumpulan, dan pranata pada tingkat kelompok primer dari golongan mayoritas.
- c. Asimilasi perkawinan (*marital assimilation*): berkaitan dengan perkawinan antar-golongan secara besar-besaran.
- d. Asimilasi identifikasi (*identificational assimilation*): berkaitan dengan kemajuan rasa kebangsaan secara eksklusif berdasarkan kelompok mayoritas.
- e. Asimilasi penerimaan sikap (*attitude receptional assimilation*): menyangkut tidak adanya prasangka (*prejudice*) dari kelompok mayoritas.
- f. Asimilasi penerimaan perilaku (*behavior receptional assimilation*): ditandai dengan tidak adanya diskriminasi dari kelompok mayoritas.
- g. Asimilasi kewarganegaraan (*civic assimilation*): berkaitan dengan tidak adanya perbenturan atau konflik nilai dan kekuasaan dengan kelompok mayoritas.

Pendekatan secara teologis dan sosiologis dapat memperkaya pemahaman teks tanpa menggoyahkan posisi Alkitab sebagai Firman yang berotoritas penuh. Sosiologi hanya dipakai untuk dapat melihat proses asimilasi dan akulturasi secara disiplin ilmu.

Asimilasi dan akulturasi budaya asing dalam diri Israel

Selama periode para hakim (Hakim-hakim 3:7) terjadi proses asimilasi dan akulturasi dimana orang Israel mengambil isteri dari antara orang-orang Kanaan, orang Het, orang Amori, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus. Demikian juga orang Israel memberikan anak-anak perempuan mereka kepada orang-orang asing. Tindakan ini tentu melanggar perintah TUHAN yang tertulis dalam Taurat. Israel sebagai bangsa pilihan telah dikhususkan Tuhan untuk menjadi milik-Nya. Proses perkawinan ini tentu akan membawa pertukaran budaya termasuk di dalamnya nilai kepercayaan mereka. Jika perempuan Kanaan hendak meminta keturunan tentulah mereka akan meminta kepada Baal dan perempuan Israel yang menjadi isteri orang Kanaan tentu akan tunduk kepada kepercayaan suaminya. Proses ini membuat Israel melupakan Tuhan sehingga mereka beribadah kepada Baal dan Asyera (Hakim-Hakim 3:7). Identitas Israel sebagai bangsa Israel mengalami penggerusan dan jika itu terus terjadi maka sejarah keselamatan tidak akan pernah terjadi.

Sejarah penyembahan Baal

Baal adalah dewa utama orang-orang Kanaan yang memiliki arti nama “pemilik” atau “tuan”.⁶ Nama Baal digunakan untuk para dewa di seluruh wilayah. Sumber arkeologi tertua mengenai posisi Baal bagi orang Kanaan terdapat pada *Baal Cycle* yang ditulis dalam huruf

⁶ Wolfgang Herrmann, *Baal*, in Toorn, Karel van der; Becking, Bob; Horst, Pieter Willem van der (eds.), *Dictionary of Deities and Demons in the Bible*, 2nd ed., (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1999) pp. 132–139.

cuneiform. Penggalian situs di Ugarit (Ras Shamra) di tahun 1928-29 mengungkapkan posisi Baal sebagai dewa badai dan kesuburan bagi orang Kanaan yang hidup sekitar abad 13 SM.⁷ Di dalam *Baal Cycle* tertulis bahwa Baal Hadad berhasil menjadi dewa tertinggi Kanaan setelah mengalahkan dewa Yam dan Mot dengan bantuan Anath dan Athirat.

Babilonia menyerap nama *Baal* menjadi *Bel*. Penyerapan kata ini dikarenakan kemiripan bahasa mereka sebagai rumpun bahasa Semitik. Pemakaian nama Bel ini menunjuk kepada dewa Marduk (Merodach) yang disembah sebagai dewa penguasa Babilonia.

Sejarawan Philo dari Byblos (64-140 M) dan Eusebius dari Kaisarea (260-339 M) mengatakan bahwa seorang sejarawan Fenisia bernama Sanchuniathon memanggil Baal sebagai penguasa surga. Sanchuniathon mengatakan bahwa anak-anak dari generasi pertama umat manusia " pada masa kekeringan mengulurkan tangan mereka ke surga ke arah matahari, karena mereka menganggap Baal sebagai satu-satunya Tuhan surga, dan memanggilnya Baal-shamem, yang berarti 'Penguasa Surga' dalam bahasa Fenisia.⁸ Penyebutan nama Baal Shamem ini dapat ditemukan dalam prasasti Yehimilk yang diperkirakan ditulis pada 950 SM.⁹

Alkitab juga menyinggung nama lain Baal, seperti Baal Peor (Bil 25:3), di mana saat itu Israel menyembah Baal disebabkan pengaruh budaya asing karena perkawinan campur dengan perempuan Moab. Terdapat pula Baal-Berith (Hak 8:33) yang disembah oleh Israel pasca kematian Gideon. Kondisi terparah terlihat saat Israel mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dengan melakukan pengorbanan anak kepada Baal yang tertulis dalam Yeremia 19:3-5: "*Lihatlah, Aku membawa bencana yang demikian besar ke tempat ini sehingga telinga setiap orang yang mendengarnya akan tergelitik. Karena orang-orang telah meninggalkan aku dan menajiskan tempat ini dengan membuat persembahan di dalamnya kepada dewa-dewa lain yang tidak dikenal baik oleh mereka maupun ayah mereka atau raja-raja Yehuda, dan karena mereka telah memenuhi tempat ini dengan darah orang-orang tak berdosa, dan telah membangun tempat-tempat tinggi Baal untuk membakar anak-anak mereka dalam api ketika dibakar persembahan untuk Baal, yang tidak aku perintahkan atau dekrit, juga tidak masuk dalam pikiranku.*"

Catatan yang paling terkenal tentang Baal dalam Alkitab adalah pertikaian antara para imamnya dan nabi Elia yang takut akan Allah. Elia menantang 450 nabi-nabi Baal dan 400 nabi-nabi Asyera dengan mengatakan siapa pun tuhan yang menjawab panggilan untuk mengirim api dari langit, akan dinyatakan sebagai Allah yang benar. Ketika Tuhan menjawab Elia dan mengirimkan api yang memakan habis persembahan di mezbah bahkan air yang ada di parit di sekitarnya, orang-orang segera diliputi kegentaran dengan menyembah Tuhan dan membunuh para nabi Baal (1 Raja-raja 18). Alkitab sering menyebut Baal sebagai dewa pagan yang harus dihindari umat Allah yang sejati.

Menurut mitologi orang Kanaan, Baal adalah putra El, dewa utama, dan Asherah, dewi laut. Baal dianggap yang paling kuat dari semua dewa, melampaui El, yang dipandang agak lemah dan tidak efektif. Dalam berbagai pertempuran, Baal mengalahkan Yamm, dewa laut, dan Mot, dewa maut dan dunia bawah. Kakak/selir Baal adalah Ashtoreth, dewi kesuburan yang terkait dengan bintang-bintang, dan Anath, dewi cinta dan perang. Orang Kanaan menyembah Baal

⁷ John Huehnergard, *An Introduction to Ugaritic*. Hendrickson Publishers. ISBN 978-1-59856-820-2, (2012).

⁸ Philo Byblius, *Fragmenta II*

⁹ Aurelian Botica, *The Theophoric Element Ba'Al in Ancient Phoenician Inscriptions*, *Perichoresis* 10, no. 1 (January 2012): 67–93, <https://doi.org/10.2478/v10297-012-0004-6>.

sebagai dewa matahari dan sebagai dewa badai yang biasanya digambarkan memegang petir. Mereka juga menyembah Baal sebagai dewa kesuburan yang menyediakan panen melimpah dan juga kesuburan rahim untuk menghasilkan anak-anak. Pemujaan Baal berakar pada sensualitas dan melibatkan pelacuran ritualistik di kuil-kuil. Kadang-kadang, untuk memenuhi tuntutan seremonial, dibutuhkan pengorbanan manusia, biasanya anak sulung dari imam Baal yang melakukan pengorbanan (Yeremia 19: 5). Ritual saat para imam Baal memohon kepada Baal biasanya mencakup teriakan keras dan histeria serta tindakan melukai diri sendiri (1 Raja-raja 18:28).

Sebelum orang Israel memasuki Tanah Perjanjian, Tuhan Allah telah memperingatkan mereka agar tidak menyembah dewa-dewa Kanaan (Ulangan 6: 14-15), tetapi Israel tetap keras kepala dan tegar tengkuk. Pemerintahan Ahab dan Izebel adalah puncak terjadinya penyembahan Baal di Israel. Allah Israel secara langsung disandingkan dengan Baal sebagai dewa nasional Israel. TUHAN mengutus Nabi Elia untuk menahan hujan selama 3,5 tahun untuk menunjukkan kepada Israel bahwa YAHWEH adalah TUHAN yang mengendalikan hujan (1 Raja-raja 17: 1). Baal ternyata tidak berdaya dan tidak mampu menolong Israel. Kemudian Elia mengadakan pertempuran rohani di Gunung Karmel untuk membuktikan siapakah Allah yang sebenarnya. Sepanjang hari, 450 nabi Baal memanggil dewa mereka untuk mengirim api dari surga. Seharusnya jika benar maka adalah mudah bagi Baal karena dia adalah petir, tetapi *“tidak ada jawaban, tidak ada yang menjawab, tidak ada yang memperhatikan”* (1 Raja-raja 18:29). Setelah para nabi Baal menyerah, Elia berdoa dengan doa sederhana, dan Allah segera menjawab dengan api dari surga.

Agama Kanaan adalah agama kesuburan. Inti dari konflik ini adalah ketegangan antara agama semi-nomadik orang Israel dan elemen-elemen menetap dari agama Kanaan. Tuhan Ibrani berbeda dari para dewa orang Kanaan. Orang Kanaan adalah petani; orang Israel adalah gembala. Dewa-dewa dari siklus penanaman dan panen adalah asing bagi Israel, orang yang melayani dewa migrasi. Orang Kanaan percaya bahwa kesuburan negeri itu adalah pekerjaan dewa Baal mereka. Orang Israel tidak tahu apakah Yahweh dapat menyediakan bagi mereka hasil panen yang berlimpah. Jadi pertanyaannya menjadi apakah untuk menyenangkan dewa kesuburan Kanaan atau bergantung pada Yahweh untuk bertahan hidup. Israel memutuskan untuk melakukan keduanya: mereka akan menyembah Yahweh dan pada saat yang sama mereka akan menyenangkan para dewa di negeri itu. Pengetahuan tentang agama orang Kanaan sebelumnya sangat terbatas. Akan tetapi penemuan literatur epik agama di Ras Shamra, Ugarit kuno, tempat yang terletak di pantai utara Suriah, memberikan banyak informasi tentang budaya dan agama orang Kanaan.

Literatur Ugaritik membenarkan banyak hal yang dikatakan Perjanjian Lama tentang praktik keagamaan orang-orang Kanaan dan menjelaskan alasan para penulis Alkitab begitu keras terhadap Israel karena asimilasi mereka terhadap praktik-praktik orang Kanaan. Beberapa dewa Kanaan disebutkan dalam kitab Hakim-hakim. Referensi Hakim-hakim untuk para dewa Kanaan ini adalah bukti bahwa orang Israel terlibat dalam penyembahan dewa dan dewi Kanaan. Dalam 2 Tawarikh 28: 1-4 kita membaca, “Ahas berumur dua puluh tahun ketika ia mulai memerintah, dan ia memerintah selama enam belas tahun di Yerusalem. Ia tidak melakukan apa yang benar di mata TUHAN, seperti ayahnya, Daud telah dilakukan, tetapi dia berjalan di jalan raja-raja Israel. Dia bahkan membuat gambar logam untuk Baal serta membuat persembahan di Lembah Anak Hinom dan membakar anak-anaknya sebagai persembahan, menurut kekejian para raja bangsa-bangsa yang diusir TUHAN di hadapan bangsa Israel. Ia mempersembahkan dan membakar korban di bukit-bukit pengorbanan dan di atas bukit-bukit dan di bawah setiap pohon hijau.” Tuhan

menghakimi Yehuda dengan membiarkan raja Suriah dan raja Israel mengalahkan Yehuda dalam pertempuran dan memperbudak ratusan ribu tawanan (2 Tawarikh 28: 5-7).

Perkenalan Israel dengan penyembahan Baal di Mesir

Israel mengenal Baal bukan hanya saat zaman Ahab tetapi sejak zaman perbudakan di Mesir dimana Baal sebagai dewa asing di Mesir (*foreign gods at Egypt*)¹⁰. Peradaban yang terpapar budaya asing yang mengenal Pantheon selama 400 tahun tentu akan memiliki pengaruh sangat besar terhadap monoteisme Yahudi. Mesir mengadopsi dewa-dewa dari Ugarit yang memiliki motif ekonomi dan politik.

Secara ekonomi, kesuburan tanah Kanaan membuat bangsa lain tertarik untuk memiliki kesuburan tersebut. Perspektif di masa kuno melihat hubungan yang erat antara dewa yang disembah dengan kondisi ideal yang diinginkan. Mesir melihat kesuburan Kanaan dan ingin membawa kesuburan tersebut ke tanah Mesir. Wilayah Mesir yang di aliri oleh Sungai Nil menjadi sumber kekayaan bagi Mesir. Kesuburan tersebut ingin dipertahankan oleh Mesir. Perlu diketahui, tidak semua wilayah Mesir memiliki kesuburan yang sama dengan daerah delta Sungai Nil, apalagi wilayah Gosen yang ditulis Alkitab sebagai daerah subur di antara seluruh wilayah Mesir. Secara politik untuk memperkuat kekuasaan atas daerah koloni dan motif teologis untuk menghimpun simbol-simbol ilahi di wilayah Timur Dekat kuno sehingga Mesir menjadi pusat politik dan teologis.

Adopsi Baal sebagai salah satu dewa bagi orang Mesir membuat Israel mulai ditekan, terutama pasca kematian Yusuf dan berkuasanya Firaun yang tidak mengenal Yusuf. Adanya larangan beribadah dan juga penjajahan yang lama (sekitar empat abad) membuat iman dan identitas mereka sebagai bangsa mulai terkikis. Jika di Kanaan, Baal adalah sebagai dewa kesuburan, maka di Mesir posisi Baal sebagai dewa petir yang mengendarai awan. Baal juga dipuja sebagai dewa yang mengendalikan kesuburan di bumi. Penyembahan Baal di Mesir sangat populer ditemukan di Mesir Utara dekat delta Nil, yaitu di kota Baal Saphon. Delta Sungai Nil merupakan daerah yang sangat subur di Mesir karena endapan lumpur banjir dari Sungai Nil membawa nutrisi yang sangat baik bagi kesuburan tanah. Tanah Gosen sebagai tempat yang diberikan Firaun saat Yusuf masih hidup juga berada di sebelah utara Mesir. Kota perbekalan Pitom dan Raamses juga didirikan oleh Firaun di bagian utara Mesir sehingga lewat perbudakan Israel, Mesir dapat menimbun hasil panen di kota-kota perbekalan tersebut (Kel 1: 11). Perbudakan menjadi media asimilasi budaya di antara bangsa Israel dan Mesir. Alkitab memberikan keterangan bahwa diantara bangsa Israel yang keluar dari tanah Mesir juga terdapat orang asing yang dianggap sebagai orang Israel setelah melalui proses sunat (Kel 12:48). Asimilasi budaya tentu telah terjadi. Bahkan suku Efraim dan Manasye adalah hasil dari pernikahan Yusuf dengan Asnat, anak Potifera, imam di On yang merupakan keturunan Mesir (Kej 41:45).

Mentalitas budak Mesir mengikis identitas sebagai bangsa pilihan

Israel tidak mau pergi ke Tanah Perjanjian. Mereka sudah puas tinggal di tanah Mesir dengan mendapat makanan secukupnya. Sungguh ironis mengingat perjanjian yang Allah sudah berikan kepada Abraham mengenai keturunannya. Israel bahkan hendak melempari Musa dengan batu saat di Meriba (Kel 17:3-4). Budak hanya menginginkan hasil instan tanpa melalui proses. Israel saat itu baru saja melihat mukjizat sepuluh tula, kemudian terbelahnya Laut Teberau,

¹⁰ Christiane Zivie-Coche. *Foreign Deities in Egypt*. (UCLA Encyclopedia of Egyptology, 2011), hal 6.

mukjizat air manis di Mara dan manna yang masih berlangsung saat itu, tetapi rasa haus yang sebentar membuat mereka ingin kembali ke Mesir.

Perjalanan 40 tahun di padang gurun mengikis pola pikir budak karena asimilasi budaya pagani bersifat abrasif terhadap mentalitas sebagai bangsa pilihan. Saat anak-anak Yakub mencari gandum ke tanah Mesir, mereka masih memiliki keinginan untuk kembali ke Kanaan sekalipun Mesir subur. Tetapi setelah 430 tahun hidup di Mesir mereka enggan untuk kembali ke Kanaan.

Larangan penyembahan Yahweh saat zaman perbudakan

Musa sebagai nabi yang ditunjuk Tuhan hanya mengetahui Allah Israel adalah Allah yang disembah oleh Abraham, Ishak dan Yakub. Hanya sebatas itulah pengetahuan bangsa Israel terhadap Allah dari leluhur mereka. Bukti arkeologi tidak ada yang menunjukkan adanya penyembahan YHWH di tanah Mesir selama perbudakan. Hal ini bisa dimengerti karena Firaun yang memerintah pasca kematian Yusuf adalah Firaun yang tidak menghargai bangsa Israel dan melarang praktik penyembahan selain kepada dewa-dewa Mesir. Tidak adanya penyembahan kepada Allah Abraham, Ishak dan Yakub membuat jati diri Israel terkikis. Setiap hari mereka melihat Mesir menyembah ilah-ilah yang terlihat melalui patung maupun melalui upacara seremonial yang orang Mesir lakukan. Posisi perantau Israel yang berada di Mesir Utara tentu akan familiar dengan penyembahan Baal yang masif di sekitar delta Sungai Nil. Penyembahan Baal di sebelah utara Mesir dekat delta Nil memiliki pengaruh dikarenakan saat bangsa Hiksos berkuasa, mereka melakukan sinkretisme penyembahan dewa Kanaan dan dewa Mesir di sana.¹¹

Baal sebagai dewa orang Kanaan

Penggalian situs di Ashkelon, daerah sekitar Tel Aviv oleh Dr Lawrence E. Stager menemukan patung anak lembu berukuran panjang 4,5 inci dan tinggi 4,25 inci dengan berat sekitar setengah kilogram. Patung anak lembu menjadi objek penyembahan oleh orang-orang Kanaan kuno sebelum kemudian diduduki oleh orang Filistin pada 1180 SM. Ashkelon diduduki oleh orang Kanaan pada periode akhir zaman perunggu (*The Late Bronze Age*) sekitar tahun 1550-1200 BC¹². Penemuan ini memberi gambaran bahwa Kanaan sebelum ditaklukkan oleh Yosua telah melakukan penyembahan terhadap Baal. Bahkan Mesir mengadopsi Baal sebagai dewa asing bagi mereka.

Kesuburan Kanaan dan model pertanian tadah hujan (*rain agriculture*)

Kanaan berbeda dengan Mesir yang memiliki Sungai Nil untuk mengairi ladang pertanian mereka dengan sistem irigasi (*irrigation agriculture*). Kanaan hanya memiliki Sungai Yordan dan Danau Galilea di sebelah utara yang mendapat air dari lelehan salju Gunung Hermon. Adapaun Laut mati terlalu asin untuk mengairi ladang pertanian selain posisinya yang sangat rendah. Selebihnya wilayah Kanaan adalah daerah yang hanya mengandalkan curah air hujan. Hal inilah membuat penduduk Kanaan sangat bergantung dengan hujan untuk mempertahankan kesuburan tanah mereka.

Hujan bukanlah kondisi yang bisa untuk direkayasa seperti saat ini dengan hujan buatan. Kanaan membutuhkan dewa yang bisa memberi hujan dan memberi kesuburan tanah mereka dari utara hingga selatan. Kebergantungan inilah yang membuat Kanaan sulit untuk lepas dari Baal sebagai dewa pemberi kesuburan. Tanpa hujan maka tanah akan tandus sehingga terjadi kegagalan panen yang menyebabkan kelaparan dan kematian.

¹¹Jonathan M. Golden. *Ancient Canaan and Israel: New Perspectives*. (ABC-CLIO, Inc, California: 2004). hal 178.

¹² The Oriental Institute. *Recent Discoveries at Ashkelon*. (No 145, Spring 1995).

Menurut Gezer Calendar yang ditulis sekitar abad 10 SM dan ditemukan pada 1908 oleh R.A.S Macalister di kota Gezer, sebelah barat Yerusalem, dikatakan mengenai siklus pola tanam dalam satu tahun di kalangan orang Kanaan. Pola tanam yang mengandalkan air hujan diperoleh dari ilmu yang didapatkan berdasarkan pengalaman dari nenek moyang.

Bibit penyembahan Baal di zaman Salomo

Salomo memiliki 700 istri dan 300 gundik dimana mereka berasal dari berbagai kerajaan (1Raj 11:3). Isteri-isteri Salomo berasal dari Mesir, Moab, Amon, Edom, Sidon dan Hitit. Salomo mengizinkan para isterinya untuk membawa ilah-ilah asing itu masuk ke Israel. Bahkan terdapat bangunan untuk menyembah Ashtoreth dan Milkom (1Raj 5-9). Kebijakan yang permisif terhadap penyembahan ilah lain itu disebabkan karena hatinya dicondongkan oleh para isterinya yang berasal dari bangsa asing. Di hari tuanya, Salomo mulai kehilangan fokus dikarenakan terpapar budaya asing yang ada di lingkungan terdekatnya. Banyaknya istri dan gundik yang berasal dari bangsa lain beserta dengan anak-anaknya tentu akan sulit dikontrol oleh Salomo berkaitan dengan kepercayaan terhadap ilah asing yang mereka bawa. Posisi sosial para istri, gundik dan anak-anak yang masih memiliki darah keturunan raja menjadikan posisi mereka di masyarakat juga disegani. Hal ini membuat budaya asing yang dibawa oleh mereka semakin diterima oleh orang Israel.

Budaya asing mengambil alih di zaman Ahab

Puncak invasi budaya yang dialami Israel terjadi di zaman Ahab dan Izebel. Baal memiliki posisi sentral dalam kehidupan agama di Israel Utara. Izebel adalah puteri Etbaal, orang Sidon. Posisi Izebel sebagai permaisuri raja menjadikan akulturasi budaya semakin mudah terjadi. Bahkan budaya penyembahan Baal mengambil alih posisi sebagai agama resmi dan populer di tanah Kanaan. Imam-imam yang masih setia kepada Yahweh diburu dan dibunuh. Para penyembahnya pun dianiaya. Israel sudah menanggalkan keistimewaan budaya mereka. Hanya ada minoritas sekitar 7000 penyembah Yahweh yang masih setia berbakti sekalipun dengan resiko dianiaya.

Periodisasi sebelum Izebel

Sebelum penyembahan Baal secara masif dilakukan oleh Israel, pemakaian nama-nama Baal tidak selalu menunjuk kepada kemurtadan. Hakim Gideon juga memiliki Jerubbaal (Hakim-hakim 6:32), dan Raja Saul memiliki seorang putra bernama Ishbaal (1Tawarikh 8:33). Apa yang membuat nama Baal menjadi kutukan bagi bangsa Israel adalah program Izebel, pada abad ke-9 SM, untuk memperkenalkan kepada Israel sekte Fenisia Baal miliknya sebagai oposisi terhadap penyembahan resmi Yahweh (1Raja-raja 18). Pada zaman nabi Hosea (pertengahan abad ke-8 SM), pertentangan terhadap Baalisme begitu kuat sehingga penggunaan istilah Baal sering digantikan dengan kata *boshet* yang berarti “menghina”; dalam nama majemuk yang tepat, misalnya, Isyboshet menggantikan Ishbaal sebelumnya.

Periode setelah Izebel

Puncak asimilasi dan akulturasi terjadi pada masa pemerintahan Raja Ahab dari kerajaan Israel Utara (1Raja-raja 16:31-33). Ahab mengambil Izebel sebagai istrinya. Perempuan ini bukanlah orang Israel, melainkan putri Etbaal, raja Sidon (Fenisia). Tindakan asimilasi dari Ahab sebagai raja Samaria ini membawa konsekuensi masuknya penyembahan Baal secara masif. Izebel memiliki karakter yang agresif sehingga dia membelokkan hati Ahab untuk menjauh dari Allah. Tidak hanya itu saja, anak mereka yaitu Atalya menikah dengan Yoram, raja Yehuda. Izebel

menjadi penguasa tidak resmi dari Israel Utara dan Israel Selatan selama beberapa waktu sebelum dibunuh oleh Yehu.

Fase deakulturasi Baal

Proses deakulturasi secara masif terjadi pasca kemenangan Elia dalam konflik di Gunung Karmel. Elia membunuh 450 nabi dewa Baal dan 400 nabi dewi Asyera yang makan dari meja Izebel. Mereka adalah agen utama dalam akulturasi budaya asing ke dalam Israel. Kematian Ahab dan anaknya, Yoran sertapuncaknya yaitu pembunuhan terhadap Izebel, yang merupakan pelindung bagi para nabi palsu tersebut, melemahkan invasi budaya asing tersebut. Yehu dipakai Tuhan untuk menghentikan akulturasi tersebut dengan membunuh semua keturunan Ahab dan Izebel (1Raj 21:24). Sebanyak 70 anak keturunan Ahab dibunuh. Namun hal tersebut tidak mencabut semua budaya asing yang sudah masuk ke kehidupan Israel. Yerobeam (berkuasa pada tahun 931-911 SM) ternyata kemudian juga jatuh dalam penyembahan patung anak lembu emas sebagai penghormatan kepada Baal di kota Betel dan Dan (1Raj 12:25-33), bahkan Raja Rehabeam juga menyembah Baal dan Asyera. Keduanya gagal untuk membebaskan Israel Utara maupun Selatan dari penyembahan berhala. Dibutuhkan masa pembuangan untuk membersihkan Israel sama sekali dari budaya asing. Musa menubuatkan kondisi kesuburan tanah Kanaan saat Israel masih berada di padang gurun (Ul 8:8) dengan mengatakan:

Sebab TUHAN, Allahmu, membawa engkau masuk ke dalam negeri yang baik, suatu negeri dengan sungai, mata air dan danau, yang keluar dari lembah-lembah dan gunung-gunung; suatu negeri dengan gandum dan jelainya, dengan pohon anggur, pohon ara dan pohon delimanya; suatu negeri dengan pohon zaitun dan madunya;

Alkitab memberitakan kesuburan tanah Kanaan dimana 12 pengintai selama 40 hari mengintai dan mengelilingi negeri tersebut dari Padang Gurun Zin sampai ke Rehob kemudian berjalan kembali ke selatan menuju Hebron untuk kemudian memotong setandan buah anggur untuk dipikul oleh tiap dua orang dengan membawa juga delima dan buah ara (Bil 12:21-24).

Analisa proses asimilasi budaya penyembahan Baal

Asimilasi ini terjadi saat Israel sebagai minoritas berada dalam zaman perbudakan di Mesir. Budaya minoritas yang terpapar dan dikelilingi budaya mayoritas akan mengalami rembesan budaya (*difusi*) yang secara perlahan menyebabkan pola pikir, perilaku dan kebiasaan mereka berubah. Mesir memiliki budaya politeisme sedangkan Israel adalah monoteisme. Adalah wajar bagi orang Mesir jika mereka menyembah beberapa ilah. Setiap dewa memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kebutuhan penyembahnya. Mesir Utara banyak bergerak di bidang pertanian, oleh karena itu mereka menyembah dewa-dewa yang menguasai Sungai Nil dan yang berkaitan dengan kesuburan. Setelah terpapar dalam waktu yang lama maka Israel kelak juga memiliki pemikiran bahwa Baal adalah spesialisasi dalam kesuburan. Apalagi mereka mengetahui bahwa Baal adalah dewa orang Kanaan, sedangkan Mesir hanya mengadopsi Baal sebagai dewa asing. Relasi budaya ini membuat Israel memandang wajar mereka mendirikan kuil bagi Baal saat mereka kembali ke Kanaan dari Mesir.

Asimilasi struktural

Saat Israel kembali dari Mesir dan berhasil menaklukkan Kanaan, mereka menjadi kelompok mayoritas yang mengendalikan kekuasaan. Tetapi melalui perkawinan campur, terjadi asimilasi struktural di masa Raja Salomo berkuasa. Para istri yang memiliki posisi politis, mampu

membawa budaya asing ke dalam istana dan membangun kuil-kuil penyembahan Baal di sekitar Yerusalem. Tujuan Salomo memiliki banyak isteri dari berbagai bangsa kemungkinan juga untuk membangun koalisi dengan bangsa sekitarnya. Pada masa Timur Dekat kuno (*ancient Near Eastern*), suatu kerajaan mengukur kekuatan kerajaan lain dengan melihat banyaknya isteri dan gundik dari raja tersebut dan koalisi kerajaan yang mendukungnya.¹³ Tetapi pertimbangan Salomo bertentangan dengan firman Tuhan yang Israel ketahui sebagai Sepuluh Perintah Tuhan. Namun mereka pada awalnya tentu menganggap biasa jika membiarkan orang Sidon menyembah dewa mereka atau orang Amon menyembah dewa mereka. Posisi istri sekaligus ibu dari anak-anak mereka menjadikan Salomo terkepung oleh pengaruh asing. Raja paling berhikmat di Israel tersebut berhasil dicondongkan karena kuatnya tekanan budaya asing yang dibiarkan berada di lingkungan istananya. Keturunan Salomo kelak juga beberapa di antaranya akan menjadi para penyembah Baal.

Asimilasi budaya melalui pernikahan

Pernikahan dengan orang non-Israel menjadi jalan masuk yang termudah bagi asimilasi budaya karena mereka akan berinteraksi setiap hari. Budaya asing akan diserap lebih cepat untuk menjembatani perbedaan pandangan dalam rumah tangga. Itulah sebabnya bapa-bapa leluhur Israel melarang pernikahan dengan orang asing karena membuat mereka melupakan perjanjian istimewa Allah dan Abraham. Anak-anakpun akan terpengaruh dengan budaya asing sehingga mereka tidak takut lagi pada perintah Tuhan.

Asimilasi identifikasi

Pada saat berada dalam kelompok minoritas, maka untuk menunjukkan nasionalisme dan kelayakan kepada kerajaan tersebut, orang akan berkompromi dengan nilai-nilai bangsa yang didiami. Kecuali kepada kehidupan Daniel, Misael, Azarya dan Hananya. Mereka tetap menyembah Allah Israel walaupun harus melewati ujian berat. Demikian juga jika mereka sebagai kelompok mayoritas maka demi kecintaan kepada bangsa itu mereka akan mengadopsi simbol-simbol keyakinan yang dianut secara nasional. Oleh sebab itu, pada zaman Ahab dan Izebel, hampir semua rakyat menganggap penyembahan Baal dan Asyera sebagai bentuk nasionalisme karena raja dan ratu mereka menyembah kedua ilah tersebut.

Asimilasi penerimaan sikap

Kaum minoritas terkadang harus mengadopsi nilai-nilai mayoritas supaya tidak mengalami persekusi. Orang akan menyembah Baal dan Asyera karena tetangga mereka menyembah ilah itu. Mereka akan berbakti kepada Baal dan Asyera karena raja menyembah Baal. Israel menjadi sama seperti bangsa lain karena ada persamaan-persamaan yang dibangun supaya bangsa asing pun dapat menerima sikap Israel. Sisa-sisa Kanaan dan bangsa sekitar akan menjalin persahabatan dengan Israel karena mereka melihat Israel juga menyembah ilah mereka.

Asimilasi perilaku

Jika musim tanam tiba ataupun musim kemarau berkepanjangan maka mereka akan memohon Baal untuk memberikan panen yang melimpah, air yang cukup dan kesuburan tanah yang akan membuat mereka sejahtera. Awalnya hal itu adalah aneh bagi Israel, karena mereka hanya mengenal upacara seremonial dalam kemah Musa maupun setelah itu dalam Bait Allah. Tetapi saat budaya asing telah masuk maka mereka menganggap penyembahan Baal dan Asyera

¹³ John W. Olley. *The Message of Kings: God is Present, in The Bible Speaks Today*. ed. J. A. Motyer, et al. (Grand Rapids: InterVarsity, 2011), hal 115.

bukanlah suatu kekejian. Perubahan inidianggap biasa karena mayoritas juga melakukan penyembahan terhadap Baal dan Asyera.

Asimilasi kewarganegaraan

Saat tidak adanya benturan dengan kelompok mayoritas maka asimilasi kewarganegaraan telah berhasil. Orang-orang Sidon, Amon dan Hitit akan melebur menjadi bangsa Israel tanpa meninggalkan kepercayaan politeisme mereka. Israel telah sama dengan bangsa lain. Tidak ada yang istimewa lagi karena mereka melupakan panggilan Allah bagi mereka. Oleh karena itu Allah melakukan pencabutan dari seluruh pengaruh budaya asing melalui kelak proses deakulturasi budaya terutama melalui pembuangan di tanah Babilonia dan Asyur.

Sumber penting mengenai peranan Baal dapat ditemukan pada tahun 1928 dalam sebuah tablet tanah liat di Ras Shamra. Tablet tanah liat ini ditemukan tanpa sengaja ketika cangkul seorang petani mengenai lapisan batu kapur yang ternyata adalah ruangan berisi kuburan keluarga.¹⁴ Menurut tablet tanah liat (*The Clay Tablets*) ini, penduduk Kanaan memandang Baal berkuasa untuk mengendalikan musim hujan dan memberi kesuburan pada tanah. Kebergantungan ini disebabkan karena kontur Kanaan yang sangat mengandalkan air hujan sebagai sumber perairan. Biasanya dari bulan April sampai Oktober, curah hujan di Kanaan sangat sedikit. Vegetasi tanaman hanya mengandalkan embun pagi untuk mendapatkan air. Menjelang akhir Oktober, curah hujan meningkat sehingga vegetasi tanaman memiliki air yang cukup sehingga pertumbuhan bisa maksimal. Curah hujan yang tinggi ini akan berlangsung hingga musim dingin menjelang akhir april. Oleh karena pasokan air yang cukup maka pada bulan Februari penduduk Kanaan menanam gandum untuk kemudian dipanen pada bulan Mei atau Juni. Pada bulan April, hampir semua vegetasi tumbuh subur. Menjelang akhir Mei yang panas, hanya beberapa vegetasi yang bisa bertahan, yaitu pohon berakar dalam dan semak yang bisa melewati musim panas tersebut.¹⁵

Kesimpulan

Proses asimilasi dan akulturasi penyembahan Baal sudah terjadi sejak zaman perbudakan Israel di Mesir dengan diperkuat oleh adanya situs-situs penyembahan Baal di Mesir Utara, terutama di delta Sungai Nil. Baal adalah dewa asli Kanaan yang diadopsi juga di Mesir sebagai dewa asing untuk memperkuat posisi koalisi dengan kerajaan-kerajaan di Kanaan. Baal adalah dewa kesuburan Kanaan yang disembah secara masif. *Baal cycle* menjadi bukti adanya keterkaitan antara penyembahan Baal dengan interaksi sosial di Kanaan. Israel mengalami proses asimilasi secara nasional yang dimulai dari zaman Salomo berkuasa yang memiliki banyak isteri dari bangsa asing non-Israel. Kepercayaan yang mereka anut membuat Salomo berkompromi dengan ilah-ilah asing termasuk Baal. Puncak kecemaran terjadi saat Ahab dan Izebel memperkenalkan Baal sebagai dewa yang disembah di Israel secara resmi. Banyak kuil-kuil dibangun di tanah Israel. Pembuangan Babel dan penaklukan Assyria membuat proses deakulturasi dan disimilasi budaya terjadi. Hampir lebih dari 500 tahun Israel terbelenggu Baal hingga kemudian perlahan pudar.

¹⁴Nicolas Wyatt, "Religion in Ancient Ugarit," in *A Handbook of Ancient Religions*, ed. John R. Hinnells (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 105–60, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511488429.004>.hal 107.

¹⁵*Biblical Archaeology*, 1957, by G. E. Wright, pp. 105-111.

Daftar Pustaka

- Botica, Aurelian. "The Theophoric Element Ba'Al in Ancient Phoenician Inscriptions." *Perichoresis* 10, no. 1 (January 2012): 67-93. <https://doi.org/10.2478/v10297-012-0004-6>.
- Cross, Frank M. "Biblical Archaeology. G. Ernest Wright.", *The Biblical Archaeologist* 20, no.3 (University of Chicago Press, 1957): 79-80, ISSN 0006-0895, doi:10.2307/3209343.
- Golden, Jonathan M. *Ancient Canaan and Israel: New Perspectives*. (ABC-CLIO, Inc, California: 2004).
- Gordon, Milton M. "Assimilation in American Life: The Ruke of Race, Religion, and National Origins," Oxford University Press, Inc. (Library of Congress Catalogue Card Number: 64-15010, 1964).
- Herrmann, Wolfgang. *Baal*, in Toorn, Karel van der; Becking, Bob; Horst, Pieter Willem van der (eds.), *Dictionary of Deities and Demons in the Bible*, 2nd ed., (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1999).
- Huehnergard, John. *An Introduction to Ugaritic*. Hendrickson Publishers. ISBN 978-1-59856-820-2, (2012).
- Juergensmeyer, M. "The Sociotheological Turn." *Journal of the American Academy of Religion* 81, no. 4 (December 1, 2013): 939-48. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lft049>. Milton M. Gordon, "Assimilation in American Life: The Ruke of Race, Religion, and National Origins," Oxford University Press, Inc. (Library of Congress Catalogue Card Number: 64-15010, 1964).
- Olley, John W. *The Message of Kings: God is Present, in The Bible Speaks Today*. ed. J. A. Motyer, et al. (Grand Rapids: InterVarsity, 2011).
- Smith, Ralph L. *Baal*, *Biblical Illustrator* 10:2 (Winter 1984).
- Teske, Jr, Raymond H.C. dan Bardin H. Nelson, *Acculturation and Assimilation: A Clarification*, 1973.
- Wyatt, Nicolas. "Religion in Ancient Ugarit." In *A Handbook of Ancient Religions*, edited by John R. Hinnels, 105-60. Cambridge: Cambridge University Press, 2007. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511488429.004>.
- Zivie-Coche, Christiane. *Foreign Deities in Egypt*. (UCLA Encyclopedia of Egyptology, 2011).